BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Motif Berprestasi

Ditinjau dari asal katanya, motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Sofyan dan Uno, 2003: 1). Motif merupakan alasan seseorang melakukan sesuatu, sedangkan motivasi kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (Alex 2013: 230)

Menurut Hamalik (Anurrahman, 2010:114) motif adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Sedangkan menurut Anurrahman (2010:180) motif didalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Menurut Herminarto (2003 : 6) Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis merupakan motif - motif yang berasal dari kebutuhan – kebutuhan organisme daerah kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosiogenetis adalah motif - motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya keinginan mendengarkan musik makan pecel, makan coklat

dan lain – lain; (3) motif teologis, motif ini manusia sebagai mahkluk yang berkebutuhan, yaitu adanya interaksi antara manusia dengan Tuhannya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari – hari, misalnya keinginan untuk mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma – norma sesuai agamanya.

Motif sering di lihat sebagai sifat-sifat kepribadian seseorang yang relatif stabil. Beberapa orang dimotivasi untuk berprestasi, beberapa orang di motivasi untuk bekerja sama dengan orang lain, dan mereka mengekspresikan motivas-motivasi ini dalam banyak cara yang berbeda-beda. Motivasi sebagai suatu sifat yang stabil adalah suatu konsep yang berbeda dengan motivasi untuk melakukuan sesuatu yang spesifik atau khusus dalam situasi tertentu.

Winkel (Agustin, 2011:19) menegaskan bahwa motif berprestasi merupakan daya penggerak dalam diri untuk mencapai taraf prestasi akademik yang setinggi mungkin demi penghargaan kepada diri sendiri. Dalam mencapai prestasi yang setinggi mungkin, setiap individu harus memiliki keinginan yang kuat demi mencapai tujuannya. Dimana hal itu sangat tergantung pada usaha, kemampuan dan kemauan individu itu sendiri. Semua orang memiliki motif berprestasi yang berbeda-beda sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan akan prestasi tersebut. Motif berprestasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Motif berperan penting dalam setiap pencapaian tujuan seseorang. Berdasarkan beberapa penjelasan yang ada, seorang individu yang tidak memiliki motif dalam belajar akan berakibat buruk terhadap prestasi akademiknya. Oleh karena itu, motivasi berprestasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar, karena jika segala sesuatunya

itu dipaksakan maka akan berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Hal ini merupakan bertanda bahwa jika sesuatu yang dikerjakan itu tidak sesuai dengan kebutuhnnya akan membuat seseorang tidak termotivasi.

Semua orang memiliki motif berprestasi yang berbeda-beda sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan akan prestasi tersebut. Motif berprestasi sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Motivasi juga berperan penting dalam setiap pencapaian tujuan seseorang dalam berprestasi. Uno (Uno, Rauf : 2008, 106) mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah:

1. Tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama.
2. Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh.
3. Menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar.
4. Lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
5. Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang ada, maka seorang individu yang tidak memiliki motif berprestasi akan berakibat buruk terhadap prestasi akademiknya. Oleh karena itu, motivasi yanag berupa dorongan sangat dibutuhkan dalam proses meningkatkan prestasi yang dimiliki individu, karena

jika segala sesuatunya itu dipaksakan maka akan berpengaruh terhadap prestasi yang diperoleh. Hal ini merupakan pertanda bahwa jika sesuatu yang dikerjakan itu tidak dengan termotivasi maka akan membuat seseorang tidak mencapai tujuannya.

Motif berprestasi muncul ketika individu menyadari bahwa tindakannya akan dinilai. Adapun dalam bertingkah laku, individu dihadapkan pada tantangan di mana individu akan menilai kemampuan sendiri dalam menghadapi tantangan tersebut dan akan memperkirakan keberhasilan atau kegagalan yang akan diraihnya. Pada dasarnya individu akan cenderung untuk melakukan tingkah laku yang menimbulkan rasa aman dan menghindari rasa tidak aman yang dapat menimbulkan rasa cemas. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi akan menyukai tantangan dan lebih berani menganggapi tindakan yang akan diambilnya berhasil dari pada seseorang yang motif berprestasinya rendah. Dengan demikin dapat dikatakan bahwa individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi menyukai kesenangan dalam berprestasi dan lebih berani dalam mengambil resiko dalam tingkah lakunya.

Menurut Mohamad Surya (2003 : 109) mengartikan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku yang terarah kepada suatu tujuan tertentu yaitu individu yang mempunyai karakteristik : sebagai hasil dari kebutuhan, terarah kepada suatu tujuan, menopang perilaku.

Motif berprestasi merupakan dorongan untuk menggapai prestasi yang berkaitan dengan standar keunggulan yang telah dievaluasi. Individu yang memiliki motivasi untuk berprestasi dan menampilkan perilaku untuk mencapai

prestasi berkeinginan untuk unggul atas dirinya sendiri dan orang lain. Hal tersebut berarti bahwa ia ingin melakukan sesuatu yang lebih baik dari pada yang telah ia kerjakan sebelumnya atau lebih baik dari pada orang lain. Motif berprestasi berarti upaya untuk berkompetensi dengan suatu standar. Dengan demikian motif berprestasi diharapkan termanifestasi dalam perilaku untuk berprestasi.

Seseorang yang memiliki motif berprestasi menurut pendapat McClelland (Djuwita : 2009) akan menampakkan tingkah laku sebagai berikut: (1) melakukan aktivitas untuk berprestasi sebaik-baiknya, (2) mengadakan antisipasi terencana untuk keberhasilan pelaksanaan tugasnya, (3) melakukan kegiatan secara kreatif dan inovatif yaitu dengan berusaha mencari cara-cara baru dalam memenuhi rasa ingin tahunya, (4) berusaha sekuat kemampuannya dalam mencapai cita-cita dengan belajar keras, tekun, dan ulet, (5) tidak takut gagal, berani mengambil resiko dan mempertimbangkan kemampuannya, serta cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan moderat namun menantang keahlian dan kemampuannya, (6) mempunyai tanggung jawab personal yang berarti ia merasa bertanggung jawab secara pribadi dalam mencapai tujuannya serta berusaha sekuat kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya, (7) berusaha melakukan kegiatan yang melampaui standar keunggulan internal maupun eksternal dan memperhatikan umpan balik dan perbuatan. Motif timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan. Dalam

bentuk yang sederhana. Ada lima hal yang menjadi alasan bahwa motivasi itu merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu :

1. Motif yang menjadi sebab dari tindakan seseorang itu, tidak dapat diamati akan tetapi hanya diperkirakan.
2. Individu mempunyai kebutuhan atau harapan yang senantiasa berubah dan berkelanjutan.
3. Manusia memuaskan kebutuhannya dengan bermacam-macam cara.
4. Kepuasan dalam satu kebutuhan tertentu dapat mengarah kepada intesitas kebutuhan.
5. Perilaku yang mengarah kepada tujuan, tidak selamanya dapt menghasilkan kepuasan.

Sesuai dengan kerangka dalam kelima alasan tersebut, maka dari setiap proses dan perilaku akan menghasilkan berbagai peristiwa yang bervariasi antara individu yang satu dengan lainya, ataupun pada setiap individu dalam waktu dan tempat yang berbeda. Setiap orang selalu terdorong untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang telah di inginkan. Bilamana tujuan itu dapat tercapai, maka kemungkinan akan memperoleh kepuasan. Akan tetapi, tidak selamanya setiap perbuatan itu dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan menghasilkan kepuasan. Dalam situasi seperti itu indiviadu akan mendalami kegagalan dan merasakan kekecewaan yang selanjutnya dapat menimbulkan suatu keadaan yang disebut frustasi.

Menurut McClelland (Mohamad, 2003:115) pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan dalam memperoleh

hasil yang sebaik-baiknya. Kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan untuk berprestasi dan mendorong individu untuk melakukan perbuatan sebaik mungkin.

2.2 Prinsip-Prinsip Motif Berprestasi

Muhamad Surya (2003 : 117) salah satu fungsi konselor dalam konseling ialah memberikan motivasi kepada klien untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik mungkin secara efektif dan produktif. Berdasarkan hal itu, ada beberapa prinsip motif berprestasi yang dapat dijadikan acuan antara lain :

1. Prinsip kompetisi

Prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat antar pribadi. Kompetisi pribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan persaingan secara sehat dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik. Melalui konseling, konselor dapat membantu klien untuk mampu berkompetisi secara sehat dalam dirinya dan antar pribadi atau orang lain.

2. Prinsip pemacu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, percontohan, dan sebagai berikut. Dalam hal ini motif individu ditimbulkan dan ditingkatkan melalui upaya secara teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan sebaik mungkin.

3. Prinsip ganjaran dan hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang dilakukan. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan motivasi.

Demikian pula hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motivasi untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu. Hal yang harus diingat adalah agar ganjaran dan hukuman itu dapat diterapkan secara tepat agar benar-benar dirasakan oleh yang bersangkutan sehingga dapat memberikan motivasi.

4. Kejelasan dan kedekatan tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan maka akan makin medorong seseorang untuk melakukan tindakan. Sehubungan dengan prinsip ini maka dalam proses konseling, konselor seyogianya membantu klien dalam memahami tujuannya secara jelas. Melalui konseling, klien dibantu untuk membuan tujuan-tujuan yang masih umum dan jauh menjadi tujuan yang khusus dan lebih dekat.

5. Pemahaman hasil

Dalam uraian tersebut telah dikemukakan bahwa hasil yang dicapai seseorang akan merupakan balikan dari upaya yang telah dilakukannya, dan itu semua dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan untuk kerjanya lebih lanjut. Pengetahuan tentang balikan mempunyai kaitan erat dengan tingkat kepuasan yang dicapai. Dalam kaitan ini konselor seyogianya selalu memberikan balikan kepada setiap unjuk kerja yang telah dihasilkan oleh klien. Umpan balik ini akan bermanfaat untuk mengukur derajat unjuk kerja yang telah dihasilkan untuk keperluan perbaikan dan peningkatan selanjutnya. Klien hendaknya selalu dipupuk untuk memiliki rasa sukses dan terhindar dari berkembangnya rasa gagal.

6. Pengembangan minat

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Prinsip dasarnya adalah bahwa motivasi seorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya. Dalam hubungan ini motivasi dapat dilakukan dengan jalan menimbulkan atau mengembangkan minat sesorang dalam melakukan tindakannya. Pada koselor diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat klien dalam aktivitas konseling. Dengan demikian klien akan memperoleh rasa senang dan kepuasan dalam keseluruhan kegiatan konseling.

7. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik konseling yang sebaiknya mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas, dan seterusnya, demikian pula lingkungan sosial psikologis, seperti hubungan antara pribadi, kehidupan kelompok, harus ditumbuhkan sehingga memberikan motivasi kepada klien.

Motif ini tidak lepas dari perkembangan kepribadian , dan tidak pernah berkembang dalam kondisi vakum. Seperti kita ketahui, betapa besarnya peranan kehidupan keluarga dalam perkembangan kepribadian individu. Hubungan orang tua, anak, sedikit demi sedikit menampakkan pola-pola kepribadian dan kemudian berkembang dengan segala karakteristiknya mencakup sikap, kebisaan, cara

berpikir, dan sebagainya. Pada masa di mana seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak, motif itu dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas lagi. Orang tua tidak lagi dianggap sumber nilai atau figure ideal, atau satu-satunya, melainkan nilai-nilai sosial di luar rumah. Di rumah, motif berprestasi anak bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, pendidikan dan pekerjaan orang tua, hubungan dengan saudara-saudaranya, dan sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh McLelland motif berprestasi inilah yang menjadi motor penggeraknya. Untuk mengetahui hal itu MClelland menyusun alat untuk skala motif.

Menurut McClelland (Nurseto, 2010: 86) motif berprestasi ialah keinginan untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh prestasi dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan pribadinya. Sementara n-Ach beri pengertian dorongan untuk meraih sukses gemilang, hasil yang sebaik-baiknya menurut "standard of exellence" yang akan lebih tampak dalam suasana rivalitas kompetitif. "Standard kesempurnaan" itu lebih besar ditentukan atas dasar pertimbangan individu itu sendiri ketimbang standar menurut ukuran lingkungan sosial. Kenyataannya, merupakan hasil internalisasi diri, atau dibentuk oleh ukuran-ukuran sosial dengan siapa orang itu berinteraksi.

2.3 Ciri-ciri Motif Berprestasi

Menurut McClelland (Nurseto, 2010:186) Ciri-ciri individu dengan motif berprestasi antara lain adalah:

1. Selalu berusaha, tidak mudah menyerah dalam mencapai suatu kesuksesan maupun dalam berkompetisi, dengan menentukan sendiri standard bagi prestasinya dan yang memiliki arti.
2. Secara umum tidak menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas-tugas rutin, tetapi biasanya menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas-tugas khusus yang memiliki arti bagi mereka.
3. Cenderung mengambil resiko yang wajar (bertaraf sedang) dan diperhitungkan. Tidak akan melakukan hal-hal yang dianggapnya terlalu mudah ataupun terlalu sulit.
4. Melakukan suatu tindakan tidak didorong atau dipengaruhi oleh *rewards* (hadiah atau uang).
5. Mencoba memperoleh umpan balik dari perbuatanya.
6. Mencermati lingkungan dan mencari kesempatan/peluang.
7. Bergaul lebih baik memperoleh pengalaman.
8. Menyenangi situasi menantang, dimana mereka dapat memanfaatkan kemampuannya.
9. Cenderung mencari cara-cara yang unik dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan uraian tersebut ciri-ciri motif berprestasi dapat diartikan sebagai motif pendorong untuk mencapai keberhasilan serta dalam mencapai suatu kesuksesan dengan pencapaian prestasi yang dimiliki individu itu sendri.

McClelland (Djiwandono, 2006:120) mengemukakan bahwa manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya sering sekali dipengaruhi oleh berbagai

motif. Motif tersebut berkaitan dengan keberadaan dirinya sebagai mahluk biologis dan mahluk sosial yang selalu berhubungan dengan lingkungannya.

2.4 Faktor-faktor Motif Berprestasi

Menurut Morgan (Agustin, 2011 : 22) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motif berprestasi. Faktor-faktor tersebut anatara lain:

a. Tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru oleh anak melalui observational learning. Motif berprestasi dipengaruhi oleh tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru anak melalui observational learning. Melalui observational learning anak mengambil beberapa karakteristik dari model, termasuk kebutuhan untuk berprestasi.
b. Harapan orang tua, harapan orang tua terhadap anaknya berpengaruh terhadap perkembangan motivasi berprestasi. Orang tua yang mengharapkan anaknya bekerja keras akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi (Eccles dalam prabowo 1998) dalam buku Dr. Mubiar Agustin M.pd.
c. Lingkungan, faktor yang menguasai dan mengontrol lingkungan fisik dan sosial sangat erat dengan motivasi berprestasi, bila menurun akan merupakan faktor pendorong dalam menuju kondisi depresi.
d. Penekanan kemandirian, terjadi sejak tahun-tahun awal kehidupan. Anak didorong mengandalkan dirinya sendiri, berusaha keras tanpa pertolongan orang lain, serta diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan penting bagi dirinya akan meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.

e. Praktik pengasuhan anak, pengasuhan anak yang demokratis, sikap orang tua yang sangat dan sportif cenderung menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang tinggi atau sebaliknya, pola asuh cenderung otoriter menghasilkan anak dengan motivasi berprestasi yang rendah.

Menurut Fasti Rola (Agustin, 2006: 7) motif berprestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan keluarga. Hasil-hasil kebudayaan seperti hikayat-hikayat yang berisi pesan tentang tema-tema prestasi yang diberikan kepada seorang anak bisa mendorong untuk meningkatkan prestasinya.

Motif berprestasi juga membutuhkan usaha yang disadari untuk menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk mencapai prestasi. Dengan demikian yang mempunyai motivasi untuk terus berprestasi akan mandapatkan prestasi yang lebih baik lagi. Adapun tujuan motif berprestasi ini adalah untuk menggerakan atau mengunggah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil untuk mencapai tujuan tertentu.